

Jurnal Inovasi Sekolah Dasar (JISD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jisd/index>

ANALISIS MEDIA MASSA FRASA DAN SPOK DALAM SINTAKSIS

Dea Saputri¹, Siti Fadilla Hasibuan², Wilda Lestari harahap³, Jamila Nasution⁴, Mustika Wati⁵

Afiliasi Penulis (*Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Meadan*)

Surel : deasyahputri84@gmail.com, sitifadillahhasibuan05@gmail.com,
wilddalestarii67@gmail.com, jamilanasution17@gmail.com, mustika@unimed.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes the use of phrases and SPOK (Subject, Predicate, Object, Information) in mass media in a syntactic context. The aim is to understand patterns and norms of language use in mass media writing. This study uses the theory of generative syntax by Noam Chomsky as a theoretical basis and content analysis method to analyze articles from various mass media. Theoretical studies include generative syntax theory, content analysis, mass communication theory, and applied linguistics. The results of the analysis show that the use of phrases and SPOK in mass media has an important role in forming effective sentence structures and influencing the way messages are conveyed to readers. This research provides in-depth insight into the use of phrases and SPOK in mass media contexts, as well as their contribution to the overall sentence structure. These findings can be used to improve the quality of writing and communication in mass media, as well as provide a better understanding of language use in journalistic contexts. Further research is recommended to explore other aspects of language use in mass media.

Keywords: *Mass Media Analysis, Phrases, SPOKE, Syntax, Sentence Structure, Mass Communication*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan frasa dan SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan) dalam media massa dalam konteks sintaksis. Tujuannya adalah untuk memahami pola dan norma penggunaan bahasa dalam tulisan media massa. Studi ini menggunakan teori sintaksis generatif oleh Noam Chomsky sebagai landasan teoritis dan metode analisis konten untuk menganalisis artikel-artikel dari berbagai media massa. Kajian teoritis mencakup teori sintaksis generatif, analisis konten, teori komunikasi massa, dan linguistik terapan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan frasa dan SPOK dalam media massa memiliki peran penting dalam membentuk struktur kalimat yang efektif dan mempengaruhi cara pesan disampaikan kepada pembaca. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan frasa dan SPOK dalam konteks media massa, serta kontribusinya terhadap struktur kalimat secara keseluruhan. Temuan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas penulisan dan komunikasi dalam media massa, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa dalam konteks jurnalistik. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari penggunaan bahasa dalam media massa.

Kata Kunci: *Analisis Media Massa, Frasa, SPOK, Sintaksis, Struktur Kalimat, Komunikasi Massa.*

Copyright (c) 2024 Dea Saputri¹, Siti Fadilla Hasibuan², Wilda Lestari harahap³, Jamila Nasution⁴, Mustika Wati⁵

✉ Corresponding author :

Email : deasyahputri84@gmail.com

HP : 082177216730

Received 10 Juni 2024, Accepted 15 Juni 2024, Published 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai alat komunikasi yang kuat, media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Salah satu aspek penting dalam media massa adalah struktur kalimat yang digunakan dalam tulisan-tulisan mereka. Struktur kalimat yang baik dan benar dapat membantu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif kepada pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan frasa dan spok dalam sintaksis media massa.

Penggunaan frasa dan spok dalam sintaksis media massa menjadi penting karena mereka berkontribusi dalam membentuk struktur kalimat yang efektif. Frasa adalah unit bahasa yang terdiri dari beberapa kata yang saling terkait, sedangkan spok adalah elemen utama dalam kalimat yang memberikan informasi tentang apa yang sedang dibicarakan dalam kalimat tersebut. Dalam konteks media massa, penggunaan frasa dan spok dapat mempengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan berita atau artikel yang kita baca.

Studi sebelumnya dalam bidang linguistik telah menunjukkan bahwa sintaksis dalam media massa dapat berbeda dengan sintaksis dalam bahasa sehari-hari. Struktur kalimat yang digunakan dalam media massa sering kali lebih kompleks dan memiliki aturan-aturan tertentu yang harus diikuti. Oleh karena itu, analisis sintaksis terhadap penggunaan frasa dan spok dalam media massa dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana informasi disajikan dan bagaimana pesan-pesan disampaikan kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan teori sintaksis generatif oleh Noam Chomsky sebagai landasan teoritis. Teori sintaksis

generatif ini memandang bahasa sebagai sistem yang terstruktur dengan aturan-aturan yang dapat diidentifikasi dan dianalisis. Dengan menggunakan metode analisis konten, kami akan menganalisis berbagai artikel dari media massa untuk mengidentifikasi penggunaan frasa dan spok dalam sintaksis mereka. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penggunaan frasa dan spok dalam media massa dan kontribusinya terhadap struktur kalimat secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks media massa dan linguistik. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media massa menggunakan frasa dan spok dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan yang berharga bagi praktisi media dalam memahami dan meningkatkan cara mereka menyusun kalimat yang efektif dalam tulisan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang linguistik dan media massa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis konten. Berikut adalah langkah-langkah metode penelitian yang kami terapkan:

1. **Pemilihan Sampel:** Kami memilih sampel artikel dari media massa yang mencakup berbagai jenis tulisan seperti berita, editorial, dan opini. Sampel dipilih secara purposif untuk mencakup variasi topik dan jenis media massa.
2. **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan dengan mengakses artikel-artikel yang terpilih. Kami mencatat dan mengidentifikasi frasa dan spok yang digunakan dalam setiap kalimat yang dianalisis.
3. **Analisis Sintaksis:** Data yang dikumpulkan dianalisis untuk

mengidentifikasi penggunaan frasa dan spok dalam kalimat. Kami menganalisis bagaimana frasa dan spok berkontribusi terhadap struktur kalimat secara keseluruhan.

4. Interpretasi dan Temuan: Hasil analisis sintaksis diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola penggunaan frasa dan spok dalam media massa. Kami juga memperhatikan bagaimana penggunaan frasa dan spok tersebut mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan oleh pembaca.
5. Kesimpulan dan Diskusi: Temuan dari analisis digunakan untuk menyimpulkan penelitian ini. Kami mendiskusikan implikasi temuan dalam konteks media massa dan sintaksis secara lebih luas. Kami juga mengidentifikasi keterbatasan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Dengan menggunakan metode analisis konten, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan frasa dan spok dalam media massa dalam konteks sintaksis. Metode ini memungkinkan analisis yang sistematis dan mendalam terhadap penggunaan frasa dan spok dalam tulisan media massa, serta memberikan wawasan yang lebih kaya tentang struktur kalimat dalam konteks media massa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan Dalam Teks

Corder dalam Fisiak (1981) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa terdiri atas tiga istilah, yakni (1) lapses, (2) error, (3) mistake. Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum tuturan (kalimat) selesai dinyatakan secara lengkap. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya. Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (breach of code). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan atau kaidah

tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain sehingga berdampak pada ketidaksempurnaan tuturan. Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

Sementara itu, Tarigan (1990) menyatakan bahwa istilah error dan mistake saling bersinonim atau memiliki makna kurang lebih sama. Error berarti kesalahan sedangkan mistake berarti kekeliruan. Kesalahan berbahasa mengacu pada penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu, kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu, tetapi tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa, misalnya kekeliruan yang terjadi pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara).

Berdasarkan ulasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa dalam konteks penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia secara tulis yang berada di luar kaidah kebahasaan atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi.

B. Kajian Sintaksis

Kajian sintaksis lahir atas jasa Chomsky (1957). Ia selanjutnya disebut sebagai bapak linguist pertama yang mengenalkan kajian sintaksis melalui sebuah bukunya yang berjudul "Syntactic Structure" buku itu selanjutnya disebut dengan istilah generative grammar. Kajian sintaksis dapat dikategorikan sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk frasa,

klausa, dan kalimat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Parker and Riley (2005: 53) “Syntax is the study of phrases, clauses, and sentences”.

Selain itu, Ramlan (2005: 18) mengatakan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Selajutnya Fromkin dan Rodman (1983: 200) mempertegas bahwa sintaksis itu bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji struktur kalimat. Hal senada juga diungkap oleh Ba’dulu dan Herman (2005: 44) bahwa sintaksis adalah telaah tentang struktur kalimat. Selain itu, Kridaklasana (2001: 199) menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antar satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Artinya sintaksis itu ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata-kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasar pengertian sintaksis dari beberapa pakar tersebut. Perlu diketahui bahwa kajian ilmu sintaksis meliputi bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Frasa dapat dipahami sebagai bentuk gabungan kata yang memiliki satu fungsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Permana (2010: 1376) bahwa frasa itu adalah unsur klausa yang terdiri dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi yaitu subjek dan predikat atau dengan arti lain frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa subjek dan predikat. Untuk lebih memahami bentuk frasa, dapat dilihat contoh berikut. di tanah air (Mahendra, 2017: 4) Ras Etnis (Santoso, 2017: 4) Berdasarkan unsur inti jenis kata frasa dibedakan menjadi, (1) Frasa Verba yang menurut Chaer (2009: 138) adalah sebuah frasa yang mengisi fungsi predikat pada sebuah klausa maupun kalimat. Berdasarkan analisis novel Sang Pencuri Warna karya Yersita dapat ditemukan contoh frasa verba sebagai berikut: “Selalu mengantar makanan”

(Yersita, 2016: 39). Pada kata yang dicetak miring yaitu mengantar termasuk golongan verb (kata kerja). Oleh karena itu, kata mengantar termasuk frasa verba. (2) Frasa Nomina adalah frasa inti (induk) berupa bentuk nomina. Berdasarkan analisis novel Sang Pencuri Warna karya Yersita dapat ditemukan contoh frasa nomina sebagai berikut: “Rumah Tua” (Yersita, 2016: 15). Kata yang dicetak miring yaitu rumah, termasuk golongan nomina (kata benda). Oleh karena itu, kata Rumah termasuk frasa nomina. (3) Frasa Adjektiva adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (yang diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan seperti agak, dapat, harus, kurang, lebih, paling, dan sangat. Berdasarkan analisis novel Sang Pencuri Warna karya Yersita dapat ditemukan contoh frasa adjektiva sebagai berikut: “Sangat penakut” (Yersita, 2016: 11), kata yang dicetak miring yaitu penakut termasuk golongan adjektiva (kata sifat). Oleh karena itu, kata penakut dan romantis termasuk frasa adjektiva. (4) Frasa Numeralia adalah Frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan atau numeralia (Ramlan, 2005: 162). Berdasarkan analisis novel Sang Pencuri Warna karya Yersita dapat ditemukan contoh frasa numeralia sebagai berikut: “Delapan” ruang kelas (Yersita, 2016: 7), kata yang dicetak miring yaitu delapan dan satu termasuk golongan numeralia (kata bilangan). Oleh karena itu, kata delapan dan satu termasuk frasa numeralia.

C. Analisis Struktur Sintaksis

a. Analisis Struktur Frasa dalam artikel “Undang-Undang ASN Terbaru Tegaskan Masa Kerja PPPK Hanya Bisa Sampai Usia Segini”

Kalimat tersebut terdiri dari beberapa frasa yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Berikut adalah analisis frasa dalam kalimat tersebut:

1. “Pemerintah” (frasa nomina)

- Frasa ini merupakan subjek kalimat, yang merujuk kepada entitas yang melakukan tindakan atau kegiatan.

2. “melalui Presiden Joko Widodo (Jokowi)” (frasa preposisional)

- Frasa ini memberikan informasi tambahan tentang cara atau jalur yang digunakan oleh Pemerintah dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Frasa ini juga mengandung informasi tambahan tentang siapa yang bertanggung jawab atau melakukan tindakan tersebut.

3. “telah menetapkan” (frasa verbal)

- Frasa ini merupakan predikat kalimat yang menunjukkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek (Pemerintah). Kata "telah" menunjukkan bahwa tindakan tersebut sudah dilakukan di masa lampau.

4. “Undang-Undang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) terbaru” (frasa nomina)

- Frasa ini merupakan objek dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Frasa ini memberikan informasi tentang hal apa yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui Presiden Joko Widodo, yaitu Undang-Undang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) terbaru.

Dengan demikian, kalimat tersebut memiliki struktur yang jelas dengan subjek (Pemerintah), predikat (telah menetapkan), dan objek (UU ASN terbaru), serta informasi tambahan yang disertakan oleh frasa preposisional (melalui Presiden Joko Widodo) untuk memberikan konteks tentang bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Analisis frasa dalam kalimat "UU ASN terbaru yang ditetapkan oleh Jokowi tersebut adalah UU ASN No 20 Tahun 2023" adalah sebagai berikut:

1. “UU ASN terbaru” (frasa nomina)

- Frasa ini merupakan objek dari kalimat yang memberikan informasi tentang hal yang sedang dibicarakan, yaitu Undang-Undang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) yang baru.

2. “yang ditetapkan oleh Jokowi” (frasa relatif)

- Frasa ini memberikan informasi tambahan tentang pelaku atau subjek yang melakukan tindakan menetapkan UU ASN tersebut, yaitu Presiden Joko Widodo (Jokowi). Frasa ini juga berfungsi sebagai klausa relatif yang menjelaskan lebih lanjut tentang UU ASN terbaru.

3. “tersebut” (frasa penunjuk)

- Frasa ini digunakan untuk menunjukkan atau merujuk kembali kepada objek yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu UU ASN terbaru.

4. “adalah UU ASN No 20 Tahun 2023” (frasa predikatif)

- Frasa ini merupakan predikat kalimat yang menunjukkan hubungan antara subjek (UU ASN terbaru yang ditetapkan oleh Jokowi) dengan atribut atau deskripsi, yaitu UU ASN No 20 Tahun 2023.

Dengan demikian, kalimat tersebut memiliki struktur yang jelas dengan subjek (UU ASN terbaru), klausa relatif (yang ditetapkan oleh Jokowi), frasa penunjuk (tersebut), dan predikat (adalah UU ASN No 20 Tahun 2023), yang secara keseluruhan membentuk kalimat yang koheren dan informatif.

Analisis frasa dalam kalimat "Berdasarkan UU ASN terbaru ini masa kerja PPPK telah dibatasi oleh pemerintah hanya sampai usia berikut ini" adalah sebagai berikut:

1. “Berdasarkan UU ASN terbaru” (frasa preposisional)

- Frasa ini memberikan informasi tentang dasar atau acuan yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau tindakan. Dalam konteks kalimat ini, frasa ini menyatakan bahwa tindakan yang diambil (pembatasan masa kerja PPPK) didasarkan pada Undang-Undang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) yang terbaru.

2. “ini” (frasa penunjuk)

- Frasa ini berfungsi sebagai penunjuk yang merujuk kepada objek atau hal yang sedang dibicarakan, yaitu UU ASN terbaru.

3. “masa kerja PPPK” (frasa nomina)

- Frasa ini merupakan objek atau fokus dari kalimat yang memberikan informasi tentang apa yang dibatasi oleh pemerintah, yaitu masa kerja Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).

4. “telah dibatasi oleh pemerintah” (frasa verbal)

- Frasa ini merupakan predikat kalimat yang menunjukkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan terhadap objek (masa kerja PPPK) oleh pelaku (pemerintah). Kata "telah" menunjukkan bahwa tindakan tersebut sudah dilakukan di masa lampau.

5. “hanya sampai usia berikut ini” (frasa adverbial)

- Frasa ini memberikan informasi tambahan tentang batasan yang diterapkan terhadap masa kerja PPPK, yaitu hanya sampai usia tertentu. Frasa ini juga berfungsi sebagai penjelas atau keterangan tambahan terkait dengan pembatasan yang disebutkan sebelumnya.

Dengan demikian, kalimat tersebut memiliki struktur yang jelas dengan frasa preposisional (berdasarkan UU ASN terbaru), frasa penunjuk (ini), frasa nomina (masa kerja PPPK), frasa verbal (telah dibatasi oleh pemerintah), dan frasa adverbial (hanya sampai usia berikut ini), yang secara keseluruhan membentuk kalimat yang informatif dan terstruktur.

Analisis frasa dalam kalimat "Ditulis bahwa batas usia masa kerja PPPK dibedakan berdasarkan dengan jabatan yang diemban oleh PPPK itu sendiri" adalah sebagai berikut:

1. “Ditulis” (frasa verbal)

- Frasa ini merupakan predikat kalimat yang menunjukkan tindakan atau kegiatan yang

dilakukan. Kata "ditulis" menunjukkan bahwa ada sesuatu yang telah ditulis atau dicatat.

2. “bahwa batas usia masa kerja PPPK dibedakan” (frasa verbal)

- Frasa ini merupakan subjek dari kalimat terbagi dan berperan sebagai tema pembicaraan. Frasa ini juga menunjukkan tindakan atau kegiatan yang dibicarakan, yaitu perbedaan batas usia masa kerja PPPK berdasarkan dengan jabatan yang diemban.

3. “berdasarkan dengan jabatan yang diemban oleh PPPK itu sendiri” (frasa preposisional)

- Frasa ini memberikan informasi tambahan tentang dasar atau kriteria yang digunakan untuk membedakan batas usia masa kerja PPPK. Frasa ini juga mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut didasarkan pada jabatan yang diemban oleh PPPK itu sendiri.

4. “jabatan yang diemban oleh PPPK itu sendiri” (frasa nominal)

- Frasa ini menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang menjadi dasar perbedaan batas usia masa kerja PPPK, yaitu jabatan yang diemban oleh PPPK tersebut.

Dengan demikian, kalimat tersebut memiliki struktur yang jelas dengan frasa predikat (ditulis), frasa subjek (bahwa batas usia masa kerja PPPK dibedakan), frasa preposisional (berdasarkan dengan jabatan yang diemban oleh PPPK itu sendiri), dan frasa nominal (jabatan yang diemban oleh PPPK itu sendiri), yang secara keseluruhan membentuk kalimat yang informatif dan terstruktur.

Analisis frasa dalam kalimat "Bagi PPPK yang menduduki jabatan administrasi, jabatan pengawas, dan jabatan pelaksana memiliki batas usia masa kerja hingga 58 tahun" adalah sebagai berikut:

1. “Bagi PPPK” (frasa preposisional)

- Frasa ini memberikan informasi tentang siapa yang menjadi subjek atau penerima keputusan yang akan dijelaskan dalam

kalimat tersebut, yaitu Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).

2. “yang menduduki jabatan administrasi, jabatan pengawas, dan jabatan pelaksana” (frasa relatif)

- Frasa ini menjelaskan kriteria atau syarat tambahan untuk menentukan siapa yang dimaksud dengan PPPK dalam konteks batasan usia masa kerja. Frasa ini juga memberikan informasi tentang tiga jenis jabatan yang dimaksud: administrasi, pengawas, dan pelaksana.

3. “memiliki batas usia masa kerja hingga 58 tahun” (frasa verbal)

- Frasa ini merupakan predikat kalimat yang menunjukkan informasi tentang batasan usia masa kerja yang diberlakukan bagi PPPK yang menduduki jabatan-jabatan tertentu. Frasa ini menyatakan bahwa batas usia masa kerja untuk PPPK dengan jabatan administrasi, pengawas, dan pelaksana adalah hingga 58 tahun.

Dengan demikian, kalimat tersebut memiliki struktur yang jelas dengan frasa preposisional (Bagi PPPK), frasa relatif (yang menduduki jabatan administrasi, jabatan pengawas, dan jabatan pelaksana), dan frasa verbal (memiliki batas usia masa kerja hingga 58 tahun), yang secara keseluruhan membentuk kalimat yang informatif dan terstruktur dalam memberikan informasi tentang batasan usia masa kerja bagi PPPK berdasarkan jabatan yang diemban.

Mari kita analisis frasa-frasa dalam kalimat "Kemudian untuk PPPK yang menduduki jabatan pimpinan tinggi (JPT) utama, JPT madya, dan JPT pratama memiliki batas usia masa kerja hingga 60 tahun":

1. Frasa Adverbia:

- “Kemudian” Frasa ini berfungsi sebagai frasa adverbia yang memberikan informasi tentang urutan waktu atau urutan kejadian. Frasa ini memberikan konteks bahwa informasi yang akan disampaikan terjadi

setelah kejadian sebelumnya.

2. Frasa Adjektifa:

- “yang menduduki jabatan pimpinan tinggi (JPT) utama, JPT madya, dan JPT pratama:” Frasa ini berperan sebagai frasa adjektifa karena menjelaskan atau memberikan informasi tambahan tentang jenis-jenis jabatan yang dimaksud, yaitu jabatan pimpinan tinggi (JPT) utama, JPT madya, dan JPT pratama. Frasa ini memberikan atribut atau karakteristik pada PPPK yang menduduki jabatan-jabatan tersebut.

3. Frasa Nominal:

- “PPPK yang menduduki jabatan pimpinan tinggi (JPT) utama, JPT madya, dan JPT pratama” Frasa ini merupakan frasa nominal karena berperan sebagai subjek dalam kalimat tersebut. Frasa ini merujuk kepada kelompok PPPK yang memiliki ciri khusus, yaitu menduduki jabatan-jabatan tertentu.

4. Frasa Verbal:

- “memiliki batas usia masa kerja hingga 60 tahun” Frasa ini berfungsi sebagai frasa verbal yang merupakan predikat kalimat. Frasa ini menyatakan tindakan atau keadaan yang dimiliki oleh subjek (PPPK yang menduduki jabatan JPT) yaitu memiliki batasan usia masa kerja hingga 60 tahun.

Dengan demikian, kalimat tersebut memiliki struktur yang jelas dengan frasa adverbia (Kemudian), frasa adjektifa (yang menduduki jabatan JPT), frasa nominal (PPPK yang menduduki jabatan JPT), dan frasa verbal (memiliki batas usia masa kerja hingga 60 tahun). Semua frasa tersebut berperan dalam menyusun kalimat yang informatif dan terstruktur.

Dalam analisis struktur kalimat, SPOK merujuk kepada subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Berikut adalah identifikasi SPOK dalam kalimat yang diberikan:

Kalimat: "Kemudian untuk PPPK yang menduduki jabatan pimpinan tinggi (JPT)

utama, JPT madya, dan JPT pratama memiliki batas usia masa kerja hingga 60 tahun."

1. Subjek (S): PPPK yang menduduki jabatan pimpinan tinggi (JPT) utama, JPT madya, dan JPT pratama

2. Predikat (P): memiliki

3. Objek (O): batas usia masa kerja

4. Keterangan (K): hingga 60 tahun

Dengan demikian, struktur SPOK dalam kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

K: hingga 60 tahun.

P: memiliki

O: batas usia masa kerja

S: PPPK yang menduduki jabatan pimpinan tinggi (JPT) utama, JPT madya, dan JPT pratama

P: memiliki

O: batas usia masa kerja

K: hingga 60 tahun

SIMPULAN

Dapat di simpulkan bahwa kesalahan yang terdapat di artikel ini memungkinkan kita untuk lebih memperhatikan dan menganalisis tentang tulisan yang ada di berbagai artikel yang lainnya. Jadi pentingnya bahwa kita sebagai pembaca harus lebih berhati-hati dalam menggunakan kalimat apalagi yang berhubungan dengan frasa dan klausa.

DAFTAR RUJUKAN

Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel sang pencuri warna karya yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19-30.

Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138- 153.

Universitas Nasional Repository. (n.d.). BAB I. Retrieved from.

Universitas HKBP Nommensen Repository. (n.d.). ALNORA DORSENTA MANALU. Retrieved from.